



**Peran Multi-Dimensi Kyai dalam Penguatan Kemandirian Santri:  
Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Husna Al Alawi dan  
Annasyiah Aljadidah Senori Tuban**

**M. Saiful Aziz<sup>1</sup>, Sri Minarti<sup>2</sup>, Hamam Burhanuddin<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SUNAN GIRI

e-mail: [aziezmoehammad@gmail.com](mailto:aziezmoehammad@gmail.com)<sup>1</sup>, [hamam@unugiri.ac.id](mailto:hamam@unugiri.ac.id)<sup>2</sup>,  
[minarti@unugiri.ac.id](mailto:minarti@unugiri.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract**

Islamic boarding schools, or pesantren, are educational institutions that hold a strategic role in shaping the character and independence of santri (Islamic boarding students). The kyai, as the central figure in pesantren, not only serves as a Qur'an teacher but also fulfills several other essential functions such as spiritual healer (tabib), religious leader (rois or imam), caregiver, motivator, and second parent. At Pondok Pesantren Al Husna Al Alawi and Pondok Pesantren Annasyiah Aljadidah, these multiple roles of the kyai become the key in guiding and educating santri to develop independent abilities in spiritual, social, and intellectual aspects.

This study is focused on examining three main aspects: (1) what are the multiple roles of kyai in shaping the independence of santri at both pesantren, (2) how the implementation of these multiple roles is carried out in forming santri's independence, and (3) what are the results of the implementation of the kyai's multiple roles in fostering santri's independence. These three focuses are explored in depth to understand the strategic role of the kyai in producing independent santri through personal, spiritual, and social approaches within the pesantren environment.

This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach, as it seeks to uncover the direct experiences of the kyai, ustadz (teachers), and santri in undergoing the process of developing independence within the pesantren. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed through stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while ensuring data validity through source and method triangulation.



The findings of this study indicate that the kyai at Pondok Pesantren Al Husna Al Alawi and Pondok Pesantren Annasyiah Aljadidah consistently perform multiple roles in an integrated manner, not only as Qur'an teachers but also as spiritual healers, religious leaders, caregivers, motivators, and second parents. The implementation of these roles is manifested through various programs such as classical Islamic text studies (kitab kuning), congregational worship training, spiritual services, personal mentoring, and daily motivational guidance. Furthermore, the results of implementing these multiple roles by the kyai have proven effective in fostering the independence of santri in aspects of learning, worship, social interaction, problem-solving, and decision-making, enabling them to become mature, independent individuals prepared to face challenges in society.

***Keywords:** Islamic Boarding School, Multiple Roles of Kyai, Santri Independence.*

#### ***Abstrak***

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kemandirian santri. Kyai sebagai figur sentral di pesantren tidak hanya berperan sebagai guru ngaji, tetapi juga menjalankan berbagai fungsi penting lainnya seperti tabib, rois atau imam, pengasuh, motivator, dan orang tua kedua. Di Pondok Pesantren Al Husna Al Alawi dan Pondok Pesantren Annasyiah Aljadidah, multi peran kyai ini menjadi kunci dalam membimbing dan mendidik santri agar memiliki kemampuan mandiri, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun intelektual.

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tiga hal utama, yaitu: (1) apa saja bentuk multi peran kyai dalam membentuk kemandirian santri di kedua pesantren tersebut, (2) bagaimana implementasi multi peran kyai dalam membentuk kemandirian santri, dan (3) bagaimana hasil implementasi multi peran kyai dalam membentuk kemandirian santri. Ketiga fokus ini diteliti secara mendalam untuk memahami peran strategis kyai dalam mencetak santri yang mandiri melalui pendekatan personal, spiritual, dan sosial di lingkungan pesantren.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena berupaya mengungkap



pengalaman langsung kyai, ustadz, dan santri dalam menjalani proses pembentukan kemandirian di pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menjaga validitas melalui triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kyai di Pondok Pesantren Al Husna Al Alawi dan Pondok Pesantren Annasyiah Aljadidah menjalankan multi peran secara terpadu dan konsisten yaitu tidak hanya sebagai guru ngaji tetapi juga menjalankan berbagai fungsi penting lainnya seperti tabib, rois atau imam, pengasuh, motivator, dan orang tua kedua. Implementasi peran-peran tersebut diwujudkan melalui berbagai program seperti pengajian kitab kuning, pembinaan ibadah berjamaah, pelayanan spiritual, bimbingan pribadi, dan motivasi harian. Adapun hasil implementasi multi peran kyai terbukti mampu membentuk kemandirian santri dalam aspek belajar, beribadah, bermasyarakat, menyelesaikan persoalan pribadi, serta dalam pengambilan keputusan, sehingga para santri dapat menjadi pribadi yang matang, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

*Kata Kunci: Pesantren, Multi Peran Kyai, Kemandirian Santri.*

## PENDAHULUAN

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang tradisional dan memiliki peranan yang sangat penting dalam menyebarkan pengetahuan Islam di Indonesia. Para kyai berperan dalam hal ini dengan mengajarkan ilmu agama kepada santri melalui teks-teks klasik yang biasa disebut kitab kuning. Pengajaran biasanya dilakukan di masjid setelah sholat berjamaah, yang menciptakan atmosfer belajar yang religius dan penuh makna spiritual. Salah satu ciri khas pesantren adalah adanya asrama atau pondok yang menjadi tempat tinggal bagi santri selama proses belajar, yang berfungsi bukan hanya sebagai tempat untuk beristirahat, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter, kemandirian, dan rasa kebersamaan (Dhofier, 2011). Oleh karena itu, lima komponen utama dalam sistem pesantren meliputi kyai atau guru, santri, masjid, kitab, dan asrama. Kelima



elemen ini saling terkait dan menjadi dasar yang mendukung keberhasilan pendidikan di pesantren.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi berdampak besar pada kehidupan masyarakat, khususnya dalam sektor pendidikan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena Tuhan telah memberikan akal pikiran kepada manusia untuk memahami berbagai masalah dan membedakan antara yang baik dan buruk (Burhanuddin & Imron, 2024). Tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini jauh lebih rumit dibandingkan dengan masa lalu. Mereka diharapkan memiliki kemampuan dalam bidang akademik, serta dalam hal mental, sosial, dan moral. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membekali siswa dengan nilai-nilai karakter, salah satunya adalah kemandirian. Kemandirian merujuk pada kemampuan seseorang untuk bertindak secara mandiri, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (Fatimah, 2006). Kemandirian ini sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda agar kuat menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Oleh sebab itu, pendidikan tentang kemandirian harus diajarkan dengan terencana dan berkelanjutan di dalam institusi pendidikan.

Lingkungan di pesantren secara keseluruhan dirancang untuk mendukung pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai usaha untuk membimbing anak agar dapat mengembangkan nilai-nilai sosial, intelektual, serta moral, yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk membantu individu mencapai tujuan tersebut (MINARTI, 2022). Segala pengalaman yang diperoleh oleh santri dan semua penghuni pesantren dirancang untuk memenuhi tujuan pendidikan. Dengan cara ini, pesantren telah menciptakan komunitas belajar, yang juga sering disebut sebagai *learning society*.

Pesantren, dengan berbagai harapan dan label yang diberikan padanya,



sebenarnya memiliki tiga fungsi utama yang dijalankannya, yaitu: (1) sebagai tempat untuk membentuk pemikir-pemikir agama; (2) sebagai institusi yang menghasilkan sumber daya manusia; (3) sebagai lembaga yang memiliki kekuatan untuk memberdayakan masyarakat. Selain dari ketiga fungsi tersebut, pesantren juga dianggap sebagai bagian yang berkontribusi dalam proses perubahan sosial di dalam komunitas (Kusuma, 2018).

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya mengarah pada tiga fungsi utama yang diembannya, yaitu: (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama; (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia; (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat. Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga dipercayai dan dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial di masyarakat (Ubaidillah, 2016).

Dalam budaya pesantren, kyai dianggap memiliki beberapa peran, baik sebagai pemimpin, guru, maupun sebagai kepala keluarga bagi para penghuninya. Selain itu, sebagai pemimpin pesantren, kyai bertanggung jawab untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam perilaku dan kemajuan pesantren. Kyai merupakan elemen terpenting yang dihormati di pesantren. Dalam konteks ini, kyai memiliki sejumlah peran, seperti arsitek, pendiri, pengembang, dan juga manajer.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren telah terbukti berhasil mencetak santri-santri yang mandiri, setidaknya tidak selalu bergantung pada orang lain. Hal ini terjadi karena di pesantren, santri diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah secara mandiri. Kemampuan untuk berdiri sendiri dalam belajar dan bekerja didasarkan pada disiplin diri. Cirinya tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana santri mampu mengurus makan, minum, mencuci pakaian, mengatur waktu, dan keuangan, serta belajar secara mandiri. Kemandirian semacam ini tidak terlihat jelas pada peserta didik di lembaga



pendidikan formal (sekolah) (Sanusi, 2012).

Karakter kemandirian santri dapat dilihat dari kepercayaan diri yang mereka tunjukkan, keberanian dalam membuat keputusan sendiri, serta kemampuan untuk menghadapi konsekuensi dari pilihan yang diambil. Selain itu, mereka juga cenderung berusaha untuk melakukan sesuatu secara mandiri. Hal ini berkaitan erat dengan pelatihan yang diberikan kepada santri agar tidak tergantung pada orang lain.

Untuk mencapai kemandirian, dibutuhkan proses pembinaan dan pembelajaran yang berkelanjutan guna mengembangkan serta mengasah bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk mendorong santri agar dapat menerapkan apa yang mereka pelajari. Di samping itu, pendidikan diharapkan dapat membentuk sikap mandiri pada siswa. Oleh karena itu, pondok pesantren, khususnya peran kyai, memiliki tanggung jawab yang besar dalam meningkatkan kualitas lulusan agar dapat bersaing dalam masyarakat yang beragam.

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada Pondok Pesantren Annasyiah Aljadidah dan Pondok Pesantren Al Husna Al Alawi sebagai lokasi penelitian. Kedua pesantren ini menarik perhatian karena peran kyai dalam menekankan pentingnya kemandirian. Observasi awal dilakukan di Pondok Pesantren Annasyiah Aljadidah dan Pondok Pesantren Al-Husna Senori Tuban, di mana ditemukan fenomena yang berkaitan dengan karakter kemandirian santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode untuk menggali dan memahami makna atau fenomena yang oleh individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial.



Pendekatan penelitian kualitatif yang sesuai dengan ini adalah fenomenologi. Penelitian dalam pandangan fenomenologi memiliki makna untuk memahami peristiwa kaitannya dengan orang lain dalam situasi tertentu atau suatu bentuk penelitian yang menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia, dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar, dan realita tampak nyata di mata setiap orang yang berpegang teguh pada sikap alamiah (Minarti, 2019).

Pendekatan penelitian fenomenologi mencoba memahami peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana yang dipahami atau dipikirkan oleh individu itu sendiri. Penelitian fenomenologis memberikan jawaban atas permasalahan ontologis. Studi fenomenologi bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang realitas.

Lokasi Penelitian ini berada Di Pondok Pesantren Al Husna Al Alawi Dusun Jatileres Desa Jatisari Kecamatan Senori Kabupaten dan Pondok Pesantren Annasyiah Aljadidah Desa Jatisari Senori Tuban. Karena data yang dibutuhkan untuk kemudian dikumpulkan berada dilokasi tersebut. Adapun alasan mengapa memilih Lokasi kedua pesantren yang relatif mudah dijangkau dan terbuka terhadap kegiatan akademik memudahkan peneliti dalam melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga memungkinkan data yang diperoleh lebih valid dan kaya, dan juga Sistem pengasuhan di kedua pesantren ini menuntut santri untuk belajar mandiri dalam aspek ibadah, belajar, bermasyarakat, dan menyelesaikan masalah personal. Tradisi ini menjadi fenomena penting. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang peran kyai dalam membentuk kemandirian santri.

## **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Multi Peran Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al Husna Al Alawi dan Pondok Pesantren Annasyiah Aljadidah**



### **1. Kiai sebagai Guru Ngaji**

Di Pondok Pesantren Al Husna Al Alawi dengan mendirikan Madrasah Diniyah baik formal maupun non formal santri bisa memahami ilmu-ilmu agama dan mampu mengimplementasikan ilmunya ditengah-tengah masyarakat, karena selain mengajar kyai juga membimbing batin dan rohani para santri, tidak hanya belajar teori tapi juga membimbing para santri untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Kyai juga menjadi rujukan masyarakat ketika ada persoalan keagamaan dan persoalan spiritual.

Sedangkan di Pondok Annasyiah Aljadidah, Kyai tidak hanya membacakan dan menerangkan, tetapi juga menunjuk santri secara bergilir untuk membaca, menerjemahkan, dan menyimpulkan isi bacaan. Jika ada kesalahan, Kyai akan membimbing dan membetulkan dengan penuh kesabaran. Hal ini menjadi bentuk latihan bagi santri untuk berani tampil, berpikir kritis, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

### **2. Kiai sebagai Tabib**

Di Pondok Pesantren Al Husna Al Alawi, selain berperan sebagai guru ngaji, seorang kyai juga memiliki peran penting sebagai tabib, yakni orang yang memberikan pengobatan tradisional dan spiritual kepada santri maupun masyarakat sekitar. Kyai/pengasuh pondok pesantren sering dimintai tolong untuk menangani berbagai penyakit, baik fisik maupun gangguan batin atau spiritual, melalui bacaan doa, ruqyah, maupun ramuan herbal tradisional.

Sedangkan di Pondok Annasyiah Aljadidah, kyai/pengasuh pondok tidak hanya sebagai guru ngaji, tetapi juga sebagai tabib atau penyembuh tradisional bagi para santri. Hal ini menjadi bagian dari tradisi pesantren yang memadukan pendidikan agama, pengobatan tradisional berbasis doa, dan pembentukan karakter santri.

### **3. Kyai Sebagai Rois atau Imam**



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Husna Al Alawi, peneliti menemukan bahwa kyai memiliki peran penting sebagai rois atau imam, tidak hanya dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam membimbing, mengarahkan, dan menjadi teladan bagi seluruh santri. Dalam keseharian, kyai selalu memimpin shalat berjamaah, doa-doa rutin, serta kegiatan keagamaan lainnya, yang menjadi contoh langsung bagi santri tentang bagaimana seorang pemimpin agama seharusnya bersikap.

Sedangkan di Pondok Annasyiah Aljadidah, Kyai secara rutin memimpin shalat berjamaah di masjid pesantren, khususnya pada shalat Maghrib, Isya, dan Subuh. Kehadiran Kyai sebagai imam menjadi teladan langsung bagi para santri.

Dalam setiap pelaksanaan shalat berjamaah, Kyai menunjukkan keteladanan dalam hal ketepatan waktu, kekhusyukan, dan ketertiban. Santri secara otomatis mengikuti aturan yang sudah tertanam kuat di pesantren, seperti datang lebih awal ke masjid, menjaga saf, dan berwudhu dengan tertib. Kehadiran Kyai sebagai imam bukan sekadar memimpin shalat, tetapi juga menjadi simbol keteladanan adab beribadah.

Selain menjadi imam dalam ibadah, Kyai juga berperan sebagai rois atau pemimpin tertinggi di pesantren. Setiap keputusan penting di pesantren, baik terkait aturan, jadwal pengajian, atau urusan internal, selalu ditentukan oleh Kyai. Kyai juga sering diminta pertimbangan oleh pengurus pesantren atau wali santri terkait permasalahan anak-anak mereka. Ketika terjadi masalah antar santri, Kyai berperan sebagai penengah. Peneliti sempat menyaksikan Kyai memanggil dua santri yang berselisih untuk didamaikan dengan nasihat lemah lembut.

#### **4. Kyai Sebagai Pengasuh dan Pembimbing**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai selaku pengasuh di Pondok Pesantren Al Husna Al Alawi tanggal 10 Mei 2025, diperoleh gambaran bahwa seorang kyai memiliki peran yang sangat sentral dalam membina kehidupan para santri. Kyai menjelaskan bahwa tugasnya sebagai pengasuh bukan hanya



mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membimbing para santri dalam hal akhlak, kedisiplinan, dan kemandirian.

Kyai menyampaikan bahwa setiap santri yang datang ke pesantren diibaratkan seperti anak sendiri. Oleh karena itu, seorang kyai harus mampu menjadi teladan, membimbing secara sabar, dan memberi nasihat saat santri menghadapi permasalahan. Dalam keseharian, Kyai tidak hanya memantau kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga terlibat langsung dalam mengarahkan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, hingga tahlilan dan peringatan hari besar Islam.

Selain itu, Kyai menuturkan bahwa salah satu tujuan penting pesantren adalah membentuk santri yang berkarakter mandiri, beradab, dan bertanggung jawab. Untuk itu, para santri secara bertahap dibiasakan mengambil peran dalam kegiatan pesantren, seperti menjadi imam shalat, memimpin doa, hingga menjadi pengurus organisasi santri. Semua itu dilakukan di bawah bimbingan Kyai agar para santri tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki kemampuan memimpin dan menghadapi berbagai tantangan di masyarakat kelak.

Sedangkan di Pondok Annasyiah Aljadidah, Kyai bukan hanya berperan sebagai guru ngaji dan imam shalat, tetapi juga sebagai pengasuh dan pembimbing utama yang membina santri dalam berbagai aspek kehidupan pesantren.

Sebagai pengasuh pesantren, Kyai bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan pendidikan, keseharian santri, serta pembinaan akhlak dan spiritualitas para santri.

##### **5. Kiai sebagai Motivator**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Husna Al Alawi, peneliti menemukan bahwa kyai memiliki peran penting sebagai motivator dalam membentuk kemandirian santri. Dalam kesehariannya, kyai



tidak hanya memberikan pengajaran ilmu agama, tetapi juga aktif memberikan dorongan semangat dan nasihat motivasi kepada para santri, baik secara formal dalam forum pengajian maupun secara informal saat berbincang santai.

Sedangkan di Pondok Annasyiah Aljadidah, Kyai memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan motivasi kepada santri, baik melalui nasihat, ceramah pengajian, maupun keteladanan sikap.

#### **6. Kiai sebagai Orangtua**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Husna Al Alawi, peneliti menemukan bahwa kyai tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai orang tua kedua bagi para santri. Hal ini terlihat dari kedekatan hubungan antara kyai dan santri, di mana santri tidak segan menyampaikan permasalahan pribadi maupun keluhan mereka kepada kyai. Kyai dengan sabar memberikan nasihat, arahan, dan solusi layaknya orang tua di rumah.

Dalam berbagai kegiatan, kyai selalu hadir di tengah santri, baik saat pengajian, kerja bakti, maupun ketika ada santri yang mengalami kesulitan. Kyai juga aktif memberikan motivasi agar santri tetap semangat dalam menimba ilmu, beradaptasi dengan lingkungan pesantren, serta melatih kemandirian dalam mengatur waktu, keuangan, dan tanggung jawab sehari-hari.

Sedangkan di Pondok Annasyiah Aljadidah, selain sebagai pengasuh dan guru ngaji, Kyai di pesantren ini menempati posisi khusus di hati para santri sebagai orang tua kedua, yang senantiasa membimbing, melindungi, dan menyayangi mereka selama berada di lingkungan pesantren.

#### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kyai di Pondok Pesantren Al Husna Al Alawi dan Pondok Pesantren Annasyiah Aljadidah memiliki multi peran strategis dalam membentuk kemandirian santri. Multi peran tersebut meliputi:



1. Sebagai Guru Ngaji, kyai tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga mendidik mental, etika, dan sikap disiplin santri.
2. Sebagai Tabib, kyai memberikan terapi spiritual berupa doa, rukyah, dan air doa untuk mendampingi santri menghadapi masalah fisik dan psikis, sekaligus membangun keyakinan dan kemandirian spiritual.
3. Sebagai Rois atau Imam, kyai memimpin shalat dan berbagai ritual keagamaan, sekaligus menjadi panutan dalam menjalankan kehidupan islami di lingkungan pesantren.
4. Sebagai Pengasuh dan Pembimbing, kyai menjadi pembimbing utama dalam kehidupan sehari-hari santri, mulai dari pendidikan, bimbingan moral, hingga persoalan pribadi.
5. Sebagai Motivator, kyai berperan memberikan semangat, nasihat, dan dorongan moral kepada santri dalam menghadapi berbagai tantangan, baik di dalam pesantren maupun di luar.
6. Sebagai Orang Tua Kedua, kyai menjadi figur pengganti orang tua, yang tidak hanya mendidik secara formal tetapi juga mengasuh, menyayangi, dan membimbing santri dalam berbagai aspek kehidupan.

Adapun implementasi multi peran kyai di kedua pesantren ini berjalan secara terpadu melalui berbagai kegiatan formal dan nonformal di lingkungan pesantren.

1. Sebagai Guru Ngaji, kyai rutin mengajar kitab kuning, Al-Qur'an, serta menyisipkan nilai-nilai kemandirian seperti tanggung jawab, disiplin, dan etika belajar.
2. Sebagai Tabib, kyai memberikan pelayanan spiritual kepada santri yang mengalami gangguan kesehatan atau masalah psikis, sekaligus membimbing mereka agar mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dengan keyakinan kepada Allah.
3. Sebagai Rois atau Imam, kyai memimpin santri dalam berbagai kegiatan ibadah, sekaligus menanamkan tanggung jawab kolektif dan kemandirian dalam pengelolaan ibadah berjamaah.
4. Sebagai Pengasuh dan Pembimbing, kyai memberikan arahan dan keputusan atas berbagai persoalan santri, termasuk masalah pendidikan, sosial, dan kepribadian.
5. Sebagai Motivator, kyai menyampaikan ceramah motivasi, nasihat, serta kisah-kisah inspiratif untuk memotivasi santri agar tangguh, sabar, dan mandiri.
6. Sebagai Orang Tua Kedua, kyai memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menanamkan nilai-nilai tanggung jawab pribadi layaknya seorang ayah kepada anak-anaknya.

#### DAFTAR PUSTAKA



Aan Fardhani Ubaidillah, 'Pembentukan Karakter Religius Dan Mandiri Melalui Model Pendidikan Ala Pondok Pesantren', *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 1.1 (2016), pp. 1–16, doi:10.58788/alwijdn.v1i1.8.

Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012)

Ariep Husni Majid, *Konsep Kemandirian di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan*, Tesis (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012). Untuk lebih jelas, lihat [http://repository.upi.edu/tesisview.php?no\\_tesis=1892](http://repository.upi.edu/tesisview.php?no_tesis=1892).

Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Pustaka Setia, 2006), hlm. 142. p.22

Hamam Burhanuddin and Post-tradisionalisme Pesantren, 'Hamam Burhanuddin, Post-Tradisionalisme Pesantren', 01.01 (2014), pp. 16–32. p.22

Hamam Burhanuddin, 'Nilai –Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jama'ah Annahdhiyah Untuk Membentuk Karakter Rahmatan Lil 'Alamin Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Balen BOJONEGORO', *Jurnal ICHES*, 3.1 (2024), p. 19.

Milles Matthew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992)

Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka. 2012

Nurdin Syafi'i, "Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Santri Mandiri", Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/787/>. Diakses pada 3Februari 2013.

Sri Minarti, 'Partisipasi Masyarakat Dan Mutu Pendidikan Di Kabupaten Bojonegoro', *At-Tuhfah*, 8.1 (2019), pp. 136–45 (p. 141), doi:10.36840/jurnalstudikeislaman.v8i1.183



Sri Minarti, 'Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Group Investigation Pada Materi Archaeobacteria Dan Eubacteria', Jurnal P4I, 2.3 (2016), pp. 1–23.

Uci Sanusi, 'Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren', Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim, 10.2 (2012), pp. 123–39  
[http://jurnal.upi.edu/file/03\\_Pendidikan\\_Kemandirian\\_di\\_Pondok\\_Pesantren](http://jurnal.upi.edu/file/03_Pendidikan_Kemandirian_di_Pondok_Pesantren)

Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm.